

RELEVANSI KARYA SASTRA DI SURAT KABAR DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Main Sufanti dan Nuraini Fatimah

Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah FKIP
Universitas Muhammadiyah Surakarta Ponsel: 081329230839

ABSTRACT

The study aims at describing the relevance of literary works published by newspapers with the basic competence of Bahasa Indonesia subject for junior high school (SMP), and the levels of psycholological development of junior high school students. This study involves research and development approach in which the first year project applies descriptive qualitative method. The data take the forms of words, phrases, sentences, and discourse of literary works gathered from two newspapers, Solopos and Kompas issued in January and February 2011. The data is analyzed by critical and comparative methods. The results show that (1) not all literary works found in Solopos and Kompas agree with the basic competence of Bahasa Indonesia subject for junior high school, excepts children's story, poetry, short story, and picture story which comprise 64% of total data. Other works such as novel and poems comprising 36% of the basic competence were not found in the newspapers. (2) Not all literary works published by the two newspapers are appropriate to the psychological development of the students of junior high school. Only 49% of literary works were relevant to both basic competence and psychological development of the students. Nevertheless each newspaper provides different quantity of the relevance; as for Solopos, out of 54 literary works, 37 (69%) were relevant, and for Kompas, out of 131 literary works, only 40 (31%) were applicable.

Keywords: *literary work, newspaper, literature learning at junior high school, psychological development*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan relevansi karya-karya sastra di surat kabar dengan KD kemampuan bersastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP dan (2) mendeskripsikan relevansi karya-karya sastra di surat kabar dengan tingkat perkembangan psikologis siswa SMP. Jenis penelitian adalah penelitian pengembangan. Penelitian pada tahun pertama ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata, frase, kalimat, dan wacana pada karya sastra di surat kabar. Data ini diambil dari sumber data surat kabar Solopos dan Kompas pada bulan Januari-Februari 2011. Teknik pengambilan data dengan teknik simak dan catat. Analisis data menggunakan teknik analisis kritis dan komparatif. Hasil penelitian ini adalah: (1) Tidak semua karya sastra di surat kabar Solopos dan Kompas memiliki relevansi dengan KD di SMP dan tidak semua KD dapat dicapai melalui karya sastra di surat kabar. Hanya ada empat jenis karya

sastra yang dimuat di surat kabar yang relevan dengan KD di SMP yaitu cerita anak, puisi, cerita pendek, dan cerita bergambar. Jika dilihat secara kuantitas, KD yang berkaitan dengan cerita anak, puisi, drama, dan cerita pendek sebesar 64%. Adapun novel, pantun, dan syair yang mencapai 36% dari KD tidak dimuat di dalam surat kabar. (2) Tidak semua karya sastra di surat kabar relevan dengan tingkat perkembangan psikologis siswa SMP. Secara kuantitatif, 49% karya sastra yang dimuat di surat kabar relevan dengan KD SMP sekaligus relevan dengan tingkat perkembangan psikologis siswa SMP. Jika ditilik relevansi karya sastra setiap surat kabar dengan tingkat perkembangan psikologis siswa SMP adalah dari 54 karya sastra ada 37 atau 69% karya sastra di Solopos yang relevan untuk dijadikan bahan ajar sesuai dengan KD SMP dan tingkat psikologis siswa SMP dan dari 131 karya sastra, ada 40 atau 31% karya sastra di Kompas yang relevan untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar sesuai dengan KD SMP dan tingkat psikologis siswa SMP.

Kata Kunci: karya sastra surat kabar; pembelajaran sastra di SMP, psikologis siswa

1. Pendahuluan

Kemampuan bersastra merupakan salah satu materi pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Di dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia (BSNP, 2006) secara jelas dinyatakan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Masing-masing komponen meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Pembelajaran kemampuan bersastra di sekolah bertujuan agar siswa dapat mengapresiasi karya sastra. Secara lengkap, tujuan pembelajaran kemampuan bersastra adalah: (1) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa dan (2) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (BSNP, 2006).

Berdasarkan standar isi tersebut (BSNP, 2006), pembelajaran sastra itu bersifat apresiatif, artinya pembelajaran sastra itu mengajak para siswa untuk melakukan apresiasi karya

sastra. Apresiasi sastra adalah kegiatan menggaugli karya sastra dengan sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra (Effendi, 1982:7). Pembelajaran sastra bukan berupa pembelajaran tentang teori sastra, tetapi berupa kegiatan bersastra yang meliputi membaca karya sastra, mendengarkan karya sastra, berbicara karya sastra, dan menulis karya sastra.

Tujuan pembelajaran sastra yang apresiatif tersebut dapat tercapai dengan maksimal jika dalam pembelajaran kemampuan bersastra dimanfaatkan berbagai karya sastra, baik berupa puisi, cerita pendek, novel, naskah drama, cerita rakyat, dan drama. Ketersediaan bahan bacaan ini mutlak diperlukan karena tanpa bacaan-bacaan ini kegiatan apresiasi sastra tidak dapat dilaksanakan secara maksimal. Akan tetapi, kenyataan bahan bacaan ini sering tidak tersedia di sekolah termasuk Sekolah Menengah Pertama. Kalaupun ada jumlah masing-masing karya sastra tidak sebanding dengan jumlah siswa yang mestinya memanfaatkan. Perpustakaan belum bisa menjadi rujukan utama ketika guru mengajar apre-

siasi sastra. Oleh karena itu, diperlukan sumber bacaan yang mudah diakses dan mengandung unsur kebaruan.

Surat kabar sering memuat berbagai jenis karya sastra, baik untuk pembaca anak-anak, remaja, maupun dewasa (umum). Karya sastra yang dimuat di surat kabar beragam jenisnya, mudah diakses, dan memiliki nilai kebaruan. *Kompas* dan *Solopos* merupakan surat kabar harian yang juga menyediakan bacaan-bacaan sastra yang bisa dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran kemampuan bersastra di sekolah. Setiap Minggu surat kabar tersebut menyediakan bacaan yang berupa karya sastra.

Karya-karya sastra dalam surat kabar ini dapat dimanfaatkan sebagai media maupun bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah. Karya-karya ini mestinya juga mengandung unsur kebaruan, kontekstual, dan mudah diakses oleh guru dan siswa. Namun, karena surat kabar itu ditulis untuk konsumen umum, maka untuk dijadikan suatu bahan ajar di sekolah diperlukan beberapa pertimbangan. Bahan pertimbangan yang sangat penting dalam menyiapkan bahan ajar adalah sejauhmana relevansi karya-karya sastra ini dengan SKKD (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) dan tingkat perkembangan psikologis siswa.

Karya sastra di surat kabar perlu diteliti sejauhmana relevansinya dengan Kompetensi dasar. Kompetensi dasar (KD) adalah kemampuan minimal yang harus dicapai oleh siswa dalam mata pelajaran tertentu. KD ini telah dirumuskan oleh Depdiknas dan dijadikan bahan lampiran dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi. KD-KD inilah yang menjadi acuan guru dalam pembelajaran. Dengan demikian, karya sastra yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra adalah karya sastra yang memiliki relevansi dengan KD-KD yang tercantum dalam standar isi.

Karya sastra di surat kabar juga perlu diteliti sejauh mana relevansinya dengan tingkat perkembangan psikologi siswa. Al-Ma'rif (2011) menyatakan bahwa jika bahan ajar

sastranya tepat sesuai dengan tahap perkembangan psikologisnya, maka terbuka kemungkinan bahwa pengajaran sastra akan diminati. Sebaliknya, jika tidak sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaannya, sulit diharapkan siswa tertarik mengikuti pengajaran sastra.

Siswa SMP oleh Situmorang (1983:38) dikategorikan pada anak usia 12 sampai 14 tahun dan umur ini diklasifikasikan ke dalam periode pra-pubertas (*pueral*). Sementara berdasarkan sudut pandang perkembangan kognitif Piaget dinamakan tahap operasional formal. Oemaryati (dalam Sumardi dan Zaidan, 1997:19) mengategorikan anak usia 13 sampai 16 memasuki tahap realistik, yakni sudah keluar dari alam khayal dan mulai menaruh perhatian besar pada sesuatu yang benar-benar terjadi. Santrock (2003:26) mengatakan bahwa masa sekolah menengah pertama disebut dengan masa remaja awal atau *early adolescence*. Ia menambahkan bahwa minat pada karir, pacaran, dan eksplorasi identitas tidak nyata masa remaja akhir.

Masa remaja memiliki rentang waktu yang cukup panjang yaitu 6-7 tahun mulai seseorang berusia 11-13 tahun sampai dengan 18-20 tahun. Oleh karena itu, para ahli cenderung mengadakan pembagian lagi ke dalam remaja awal yaitu usia 11-13 tahun sampai dengan 14-15 tahun dan remaja akhir yaitu usia 14-16 tahun sampai dengan 18-20 tahun (Nurihsan dan Agustin, 2011:55). Berdasarkan pembagian ini, maka siswa-siswa SMP dapat dikelompokkan ke dalam masa remaja awal. Semua istilah ini merujuk pada tahap perkembangan seseorang setelah tahap anak dan awal remaja, atau sebelum dewasa. Oleh karena itu, banyak pakar menyebutnya dengan istilah masa transisi antara masa anak menuju masa dewasa. Masa ini merupakan masa yang paling penting karena sangat menentukan keberhasilan perkembangan selanjutnya.

Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang masa remaja. Harold

Alberty (dalam Nurihsan dan Agustin, 2011:55) menyatakan bahwa masa remaja adalah suatu periode dalam perkembangan yang dijalani oleh seseorang yang terbentang semenjak berakhirnya masa kanak-kanak sampai datangnya awal masa dewasa. Jung (dalam Alwisol, 2009:56) menyatakan bahwa masa pemuda berlangsung mulai dari pubertas sampai usia pertengahan. Conger (dalam Nurihsan dan Agustin, 2011:56) menafsirkan masa remaja sebagai suatu masa yang amat kritis yang mungkin dapat merupakan masa yang paling baik maupun masa yang paling jelek. Kalau individu mampu mengatasi berbagai tuntutan yang dihadapi secara integratif, ia akan menemukan identitasnya yang akan dibawanya menjelang masa dewasanya. Sebaliknya, kalau gagal, ia akan berada pada krisis identitas yang berkepanjangan. Berdasarkan definisi tersebut dapat dinyatakan bahwa masa remaja adalah masa setelah berakhirnya masa kanak-kanak, tetapi seseorang belum mencapai tahap dewasa, dan masa yang menentukan untuk perkembangan selanjutnya.

Masa remaja memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan masa yang lain. Nurihsan dan Agustin (2011:57) menyebutkan ciri-ciri adalah: (a) masa remaja sebagai periode yang penting, (b) masa remaja sebagai periode peralihan, (c) masa remaja sebagai masa perubahan, (d) masa remaja sebagai usia bermasalah, (e) masa remaja sebagai masa mencari identitas, (f) masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan, (g) masa remaja sebagai masa yang tidak realistik, dan (h) masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Jung (dalam Alwisol, 2009:56-57) mengemukakan beberapa ciri masa remaja antara lain: berjuang untuk mandiri secara fisik maupun psikis dari orang tua, menemukan pasangan, menyadari sudah hilang masa anak-anak, mulai banyak mengambil keputusan, menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial, mampu mengatasi hambatan, memperoleh kepuasan diri sendiri, dan memperoleh kepuasan bagi orang lain.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan ciri-ciri remaja sebagai berikut. Masa remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa yang memiliki ciri antara lain: (a) berjuang mandiri dari ketergantungan orang tua, (b) mulai menjalin hubungan dengan lawan jenis sebagai kekasih, (c) remaja awal sering berpikir tidak realistik, (d) masa mencari identitas, (e) sudah berani mengambil keputusan, (f) berjuang beradaptasi dengan kelompok sosial tertentu, (g) berjuang mendapatkan kepuasan pribadi, dan (h) berjuang mendapat kepuasan bagi orang lain. Dengan demikian penilaian terhadap relevansi karya sastra terhadap perkembangan psikologi anak adalah jika isi atau cerita dalam karya sastra tersebut sesuai dengan ciri-ciri masa remaja sebagai lingkungan yang dipahami dan bermanfaat atau berguna bagi perkembangan psikologi remaja awal atau SMP.

Berdasarkan paparan tersebut, maka perlu segera diadakan penelitian yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan bahan ajar sastra yang memanfaatkan karya sastra di surat kabar. Penelitian ini direncanakan selama dua tahun. Sesuai dengan latar belakang masalah penelitian, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Relevansi karya-karya sastra di surat kabar dengan dengan kompetensi dasar kemampuan bersastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP?
2. Relevansi karya-karya sastra di surat kabar dengan tingkat perkembangan psikologis siswa Sekolah Menengah Pertama?

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjabarkan relevansi karya-karya sastra di surat kabar dengan dengan kompetensi dasar kemampuan bersastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP?
2. Mendeskripsikan relevansi karya-karya sastra di surat kabar dengan tingkat perkembangan psikologis siswa Sekolah Menengah Pertama?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pengembangan. Penelitian pada tahun pertama ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata, frase, kalimat, dan wacana pada karya sastra di surat kabar. Data ini diambil dari sumber data surat kabar *Solopos* dan *Kompas* pada bulan Januari-Februari 2011. Teknik pengambilan data dengan teknik pustaka, simak dan catat. Analisis data menggunakan teknik analisis kritis dan komparatif. Hasil analisis disajikan dengan uraian dan divisualisaikan dengan tabel.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Relevansi Karya Sastra di Surat Kabar dengan Tuntutan Standar Isi

Karya sastra yang dimuat di surat kabar (*Solopos* dan *Kompas*) adalah puisi, cerita pendek, dan kartun. Puisi meliputi puisi anak, puisi remaja, dan puisi dewasa (umum). Cerita pendek meliputi cerita anak dan cerita pendek dewasa (umum). Secara kuantitatif, jumlah karya sastra tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 1: Jumlah Karya Sastra di *Solopos* dan *Kompas* (Januari- Februari 2011)

No.	Jenis karya sastra	Solopos	Kompas	Jumlah
1	Puisi Anak	8	16	24
2	Puisi Remaja	9	-	9
3	Puisi Dewasa (Umum)	13	46	59
4	Cerita Anak	9	9	18
5	Cerpen Dewasa (Umum)	15	9	24
6	Cerita kiriman anak	-	6	6
7	Kartun	-	45	45
JUMLAH		54	80	134

KD bersastra di SMP berjumlah 47 KD yang meliputi aspek kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Secara

kuantitas perbandingan empat aspek tersebut dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 2: Perbandingan Aspek Berbahasa dalam SKKD Bersastra

No.	Aspek Berbahasa	Jumlah KD	Persentase (%)
1	Mendengarkan	13	27,7
2	Berbicara	10	21,3
3	Membaca	12	25,5
4	Menulis	12	25,5
Jumlah		47	100

Apabila ditinjau dari jenis karya sastra yang diajarkan dalam masing-masing KD, terdapat 8 jenis karya sastra yang diajarkan di SMP yaitu: puisi, cerita pendek, novel, drama,

syair, dongeng, cerita anak, dan pantun. Secara kuantitatif, perbandingan jumlah KD yang memuat jenis karya sastra ini dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 3: Perbandingan Jumlah KD dalam Setiap Jenis Karya Sastra

No.	Jenis Karya Sastra	Jumlah KD	Persentase (%)
1	Drama	11	24
2	Novel	11	24
3	Puisi	9	19
4	Cerita Pendek	7	15
5	Dongeng	3	6
6	Cerita Anak	3	6
7	Syair	2	4
8	Pantun	1	2
Jumlah		47	100

Jenis karya sastra yang dimuat di dalam KD di SMP tersebut meliputi 8 jenis karya sastra yaitu: cerita anak, cerita pendek, novel, drama, puisi, syair, pantun, dan dongeng. Sementara surat kabar hanya memuat tiga jenis karya sastra yaitu puisi, cerita pendek, dan cerita bergambar (drama). Puisi meliputi puisi anak, remaja, dan dewasa, sedangkan cerita pendek meliputi cerita anak dan cerita pendek dewasa (umum). Dengan demikian, karya sastra di surat kabar belum bisa memenuhi semua tuntutan KD dalam Standar isi. Hanya ada empat jenis karya sastra yang bisa dimanfaatkan sebagai materi ajar di SMP yaitu cerita anak, puisi, cerita pendek, dan drama. Jika dilihat secara kuantitas, KD yang berkaitan dengan cerita anak, puisi, cerita pendek dan drama sebesar 64%. Adapun novel, dongeng, pantun, dan syair yang mencapai 36% KD tidak dimuat di dalam surat kabar.

Karya sastra di surat kabar yang berupa cerita anak relevan dengan KD yang berkaitan dengan cerita anak. Karya sastra ini dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran untuk mencapai KD tertentu. Cerita anak yang dimuat di *Solopos* dan *Kompas* selama dua bulan berjumlah 18 cerita. Cerita-cerita anak ini relevan dengan KD di SMP yang berkaitan dengan cerita anak yaitu:

1) Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca (Membaca, VII-1, 7.1);

2) Mengomentari buku cerita yang dibaca (membaca, VII-1, 7.2);

3) Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak baik asli maupun terjemahan (membaca, VII-2, 15.2).

Karya sastra di surat kabar yang berupa puisi berjumlah 59, yang meliputi puisi anak berjumlah 24 puisi, puisi remaja berjumlah 9, dan puisi dewasa berjumlah 59. Semua puisi ini relevan untuk mencapai 9 KD di SMP yang dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar yang berkaitan dengan puisi. Puisi-puisi ini dinilai relevan dengan KD sebelum mempertimbangkan hal-hal lain dalam pelaksanaan pembelajaran. Pertimbangkan berbagai faktor penentu keberhasilan pembelajaran puisi, misalnya: tingkat kerumitan bahasa, kesesuaian teori yang sedang diajarkan, tingkat kesesuaian dengan faktor psikologis siswa, dan sebagainya.

Karya sastra yang berupa cerita pendek di surat kabar *Solopos* dan *Kompas* selama 2 bulan berjumlah 24 cerita pendek. Cerita pendek yang dimuat di *Solopos* berjumlah 15 cerita pendek, yaitu pada rubrik "Khasanah Keluarga" berjumlah 8 cerita pendek dan rubrik "Cerpen" berjumlah 7. Adapun cerita pendek yang dimuat di *Kompas* berjumlah 9 cerita pendek ditambah dengan cerita kiriman anak ada 6. Semua cerita pendek ini relevan dengan 7 KD yang berkaitan dengan cerita

pendek di SMP sebelum mempertimbangkan faktor-faktor lain, terkecuali cerita kiriman anak di *Kompas* tidak dapat dikategorikan sebagai cerita pendek. Hal tersebut disebabkan cerita kiriman anak belum memenuhi kriteria sebagai cerita pendek. Semua cerita pendek ini relevan dengan 7 KD yang berkaitan dengan cerita pendek di SMP sebelum mempertimbangkan faktor-faktor lain.

Karya sastra yang berupa cerita bergambar di surat kabar *Kompas* selama 2 bulan terdiri atas 45 buah cerita bergambar yang dimuat dalam rubrik *Kartun*. Dari jumlah sebesar 45 buah, judul cerita bergambar hanya ada lima judul yang terus diulang setiap Minggu. Akan tetapi memuat cerita/fragmen yang berbeda. Ada pun berdasarkan 45 lima judul kartun tersebut hanya ada 29 judul atau 64% yang relevan dengan SKKD yang berkaitan dengan drama di SMP sebelum mempertimbangkan faktor lain (di luar SKKD). Judul cerita bergambar tersebut yakni *Panji Koming* 7 buah, *Mice Cartoon* 8 buah, sebagian *Sukribo* 8 buah, dan *Timun* 6 buah. Kerelevansian tersebut dinilai berdasarkan dapat tidaknya kartun tersebut dijadikan drama yang paling tidak memuat satu adegan yang utuh dan memuat dialog-dialog yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran drama.

Dengan demikian, secara kuantitatif dapat dideskripsikan bahwa dari 185 karya sastra di *Kompas* maupun *Solopos*, yang memiliki relevansi dengan KD pembelajaran sastra di SMP sebanyak 163 karya sastra atau 88%. Jika ditilik relevansi karya sastra setiap surat kabar dengan KD pembelajaran sastra di SMP adalah 100% untuk *Solopos* dan 82% untuk *Kompas*, dengan catatan belum melalui pertimbangan yang lain.

b. Relevansi Karya Sastra di Surat Kabar dengan Tingkat Psikologis Siswa SMP

Hasil analisis terhadap karya sastra yang dimuat di surat kabar ditinjau dari relevansinya dengan tingkat perkembangan psikologis siswa

SMP menunjukkan bahwa tidak semua karya itu relevan. Paparan berikut menunjukkan hal itu.

1) Puisi Anak

Jumlah keseluruhan puisi anak yang ditemukan dalam penelitian ini adalah 24 puisi, yang dimuat di *Solopos* sebanyak 8 puisi dan *Kompas* 16 puisi. Puisi-puisi itu ditulis oleh siswa-siswa SD di berbagai kota dan provinsi. Oleh karena ditulis oleh siswa-siswa SD tentu saja topik-topik yang ditulis banyak yang mendeskripsikan orang-orang terdekat, benda-benda terdekat, pengalaman liburan, dan sebagainya yang dekat dengan lingkungan kehidupan anak-anak.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dinyatakan bahwa isi puisi anak tidak sangat relevan dengan tingkat perkembangan siswa SMP. Akan tetapi, puisi-puisi yang ditulis anak tidak melampaui batas perkembangan psikologis remaja awal sehingga tetap layak dikonsumsi siswa SMP. Hanya dari segi tingkat bobot sastranya, puisi-puisi siswa SD berupa sajak-sajak diafan atau polos dengan pemakaian bahasa yang relatif sederhana, langsung, tidak mengandung kiasan, atau menggunakan bahasa sehari-hari (tidak figuratif). Dengan demikian, puisi-puisi itu tetap dapat dimanfaatkan sebagai materi pelajaran untuk SMP sebagai dasar untuk pembelajaran puisi selanjutnya.

2) Puisi Remaja

Pada tabel 1 dapat diketahui jumlah puisi remaja adalah 9 puisi yang dimuat di *Solopos*. Sementara *Kompas* tidak memiliki rubrik khusus *Puisi Remaja*. Semua puisi telah dinilai sesuai dengan SK-KD SMP.

Berdasarkan hasil analisis dari 9 puisi remaja ditinjau dari relevansinya dengan tingkat perkembangan psikologis siswa SMP dapat dinyatakan bahwa seluruh puisi relevan dengan tingkat perkembangan psikologis siswa. Dengan demikian, puisi-puisi remaja itu layak

dijadikan bahan ajar bagi siswa SMP. Hal itu juga dapat dipahami karena puisi remaja ditulis oleh siswa-siswa SMP dan SMA di Surakarta dan sekitarnya sehingga juga relevan dengan pembaca setingkat SMP.

3) Puisi Dewasa (Umum)

Berdasarkan tabel 1, terdapat 59 puisi yang berasal dari *Solopos* 13 puisi dan 46 puisi dari *Kompas*. Puisi-puisi itu ditulis oleh masyarakat umum yang terdiri dari penyair, mahasiswa, guru, penulis, komunitas sastra, dan sebagainya.

Hasil analisis terhadap 59 puisi itu ditinjau dari relevansinya dengan tingkat perkembangan psikologis siswa SMP ditemukan 11 puisi yang dinilai relevan. Sisanya dianggap tidak relevan. Puisi-puisi yang dianggap relevan karena berisi sesuai dengan ciri-ciri psikologis masa remaja. Sebaliknya, puisi yang dianggap tidak relevan adalah puisi yang isinya tidak sesuai dengan ciri-ciri perkembangan psikologis masa remaja awal. Temuan itu dapat dipahami karena sebagian penulis adalah penyair-penyair yang sudah dewasa yang telah melampaui usia remaja.

4) Cerita Anak

Berdasarkan tabel 1 cerita anak berjumlah 18 yang berasal dari *Solopos* 9 cerita dan *Kompas* 9 cerita. Sesuai dengan rubriknya, yaitu cerita anak maka dapat diduga bahwa isi ceritanya sesuai dengan usia anak-anak. Cerita-cerita semacam itu kurang memiliki relevansi dengan tingkat perkembangan psikologis siswa SMP. Akan tetapi, siswa SMP adalah siswa peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja (remaja awal). Oleh karena itu, siswa SMP masih bisa memanfaatkan cerita anak bahkan pada standar isi KTSP SMP terdapat KD yang memuat cerita anak. Meskipun cerita anak di surat kabar kurang relevan dengan perkembangan psikologis siswa SMP, tetap digunakan sebagai materi ajar sastra di SMP dengan alasan di SMP terdapat KD yang

berkaitan dengan cerita anak dan cerita anak bisa digunakan sebagai media atau contoh dalam pembelajaran menulis cerita.

5) Cerpen Dewasa (Umum)

Berdasarkan tabel 1, cerita pendek yang dimuat di surat kabar selama dua bulan (Januari-Februari 2011) berjumlah 24, 15 cerita dimuat di *Solopos* dan 9 cerita dimuat di *Kompas*. Hasil analisis terhadap cerpen-cerpen tersebut ditinjau dari relevansi isi cerpen-cerpen dengan tingkat perkembangan psikologis siswa SMP ditemukan hanya 3 cerpen yang relevan, yaitu cerpen berjudul “Mimpi Kelam” karya Maharani Khan Jade, “Goodbye Gank’s Nero” karya Ika Rismay Fita, dan “Menata Hati” karya Lara Ahmad.

6) Kartun

Cerita bergambar dalam rubrik *Kartun* pada *Kompas* berjumlah 45 sedangkan *Solopos* tidak memiliki rubrik *Kartun*. Cerita-cerita bergambar itu ditulis oleh penulis yang identitasnya tidak dikemukakan oleh redaksi. Dari 45 cerita bergambar, hanya ada 29 atau 64% cerita bergambar yang sesuai dengan SK-KD SMP. Cerita bergambar yang dinilai relevansinya dengan tingkat perkembangan psikologis siswa SMP hanyalah yang telah dinilai sesuai dengan SK-KD SMP. Hasil analisis terhadap 29 cerita bergambar ini ditinjau dari relevansinya dengan tingkat perkembangan psikologis siswa SMP ditemukan 14 cerita bergambar yang dinilai relevan atau 48%. Sisanya dianggap tidak relevan.

Cerita bergambar-cerita bergambar tersebut dianggap relevan karena isinya sesuai dengan ciri-ciri perkembangan psikologis masa remaja. Sebaliknya, cerita bergambar-cerita bergambar yang dianggap tidak relevan adalah yang isinya tidak sesuai dengan ciri-ciri perkembangan psikologis masa remaja awal, mengandung ide yang terlalu tinggi bagi remaja awal, atau mengemukakan hal-hal yang belum pantas dikenal oleh remaja awal.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak semua karya sastra yang dimuat di surat kabar dan sesuai dengan SK-KD relevan dengan tingkat perkembangan psikologis siswa SMP. Cerita anak dan puisi anak merupakan karya sastra yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis siswa SMP namun relevan untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar siswa SMP. Puisi remaja memiliki relevansi 100%. Puisi umum memiliki

relevansi sebesar 19% meskipun jika hanya dinilai berdasarkan kebutuhan SK-KD semuanya relevan. Sementara itu cerita pendek memiliki relevansi 13%, meskipun jika hanya dinilai berdasarkan kebutuhan SK-KD seluruh cerita pendek relevan. Kartun memiliki relevansi sebesar 48% dari 29 buah kartun yang jika hanya dinilai berdasarkan kebutuhan SK-KD relevan. Hal itu dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 7. Jumlah Karya Sastra yang Relevan dengan Perkembangan Psikologis Siswa SMP Berdasarkan Jumlah Karya Sastra yang Relevan dengan SK-KD SMP

No.	Jenis karya sastra	<i>Solopos</i>	<i>Kompas</i>	Jumlah	Jumlah yang sesuai KD	Jumlah yang Relevan dengan perkembangan psikologi	Persentase sesuai jumlah karya sastra yang relevan dengan KD
1	Puisi Anak	8	16	24	24	24	100%
2	Puisi Remaja	9	-	9	9	9	100%
3	Puisi Dewasa (Umum)	13	46	59	59	11	19%
4	Cerita Anak	9	9	18	18	18	100%
5	Cerpen Dewasa (Umum)	15	9	24	24	3	13%
6	Kartun	-	45	45	29	14	48%
JUMLAH		54	125	179	163	79	49%

Berdasarkan paparan hasil analisis di atas dapat dipaparkan beberapa temuan sebagai berikut. (1) Karya sastra yang dimuat di surat kabar antara lain berupa: puisi anak, puisi remaja, puisi dewasa (umum), cerita anak, cerita pendek, dan cerita bergambar. (2) Terdapat 47 KD di SMP yang berkaitan dengan puisi, yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang bobotnya hampir seimbang. (3) Berdasarkan KD tersebut, terdapat 8 jenis karya sastra yang harus dipelajari siswa SMP yaitu puisi, drama, novel, pantun, syair, cerita anak, cerita pendek, dan dongeng. (4) Semua karya sastra di surat kabar memiliki relevansi dengan KD di SMP. Akan

tetapi, tidak semua KD dapat dicapai melalui karya sastra di surat kabar. Hanya ada empat jenis karya sastra yang bisa dijadikan materi ajar di SMP yaitu cerita anak, puisi, cerita pendek, dan cerita bergambar. Jika dilihat secara kuantitas, KD yang berkaitan dengan cerita anak, puisi, cerita pendek, dan cerita bergambar (drama) sebesar 64%. Adapun novel, dongeng, pantun, dan syair yang mencapai 36% KD tidak dimuat di dalam surat kabar. (5) Tidak semua karya sastra di surat kabar relevan dengan tingkat perkembangan psikologis siswa SMP. Cerita anak dan puisi anak merupakan karya sastra yang tidak relevan dengan tingkat perkembangan psikologis siswa

SMP. Sekitar 90% cerita remaja sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Hanya 19% puisi dewasa (umum) yang dianggap relevan dengan perkembangan psikologis siswa SMP. Hanya 13% cerita pendek yang dianggap relevan dengan tingkat perkembangan psikologis siswa.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa karya sastra yang dimuat di surat kabar hanya merupakan salah satu sumber belajar. Karya sastra yang dimuat di surat kabar hanya puisi, dan cerita bergambar (drama), dan cerpen, sedangkan materi pembelajaran sastra di SMP juga meliputi novel, pantun, syair, dan dongeng. Dengan demikian, sumber belajar yang memuat karya sastra tersebut perlu disediakan. Pembelajaran sastra perlu memanfaatkan buku teks, naskah drama, novel, kumpulan pantun, dan kumpulan syair.

Penelitian itu juga menemukan bahwa apabila ditinjau dari KD yang akan dicapai maka semua karya sastra di surat kabar relevan untuk mencapai KD. Setiap KD tidak membatasi karya sastra yang seperti apa yang menjadi materi pelajaran. Misalnya, KD yang berbunyi “merefleksi puisi yang dibacakan” tidak tergambar tuntutan kekhasan puisi yang menjadi materi pelajaran. Puisi apa saja bisa digunakan sebagai materi pelajaran. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran karya sastra dapat menggunakan karya sastra yang sama pada kelas yang berbeda bahkan jenjang pendidikan yang berbeda. Kejadian semacam ini sering terjadi dalam pembelajaran sastra. Misalnya, puisi “Aku” atau “Diponegoro” karya Chairil Anwar sering terjadi diajarkan di SD, SMP, SMA, bahkan di perguruan tinggi juga masih mengapresiasi puisi tersebut.

KD mestinya bukan satu-satunya kriteria untuk menentukan karya sastra yang akan diajarkan di kelas. Beberapa faktor penentu keefektifan pembelajaran menjadi penentu kriteria karya sastra yang diajarkan. Kompetensi dasar itu hanya salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan strategi pembelajar-

an. Faktor-faktor lain yang saling berkaitan adalah: karakteristik siswa, materi pelajaran, waktu yang tersedia, sarana dan prasarana, dan kemampuan guru dalam memilih strategi pengajaran.

4. Simpulan

Sesuai dengan rumusan masalah, maka simpulan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Tidak semua KD dapat dicapai melalui karya sastra di surat kabar *Solopos* dan *Kompas*. Hanya ada empat jenis karya sastra yang dimuat di surat kabar yang relevan dengan KD di SMP yaitu cerita anak, puisi, cerita pendek, dan cerita bergambar. Jika dilihat secara kuantitas, KD yang berkaitan dengan cerita anak, puisi, drama, dan cerita pendek sebesar 64% di muat di surat kabar. Adapun novel, pantun, dan syair yang mencapai 36% dari KD tidak dimuat di dalam surat kabar.
- b. Tidak semua karya sastra di surat kabar relevan dengan tingkat perkembangan psikologis siswa SMP. Cerita anak dan puisi anak merupakan karya sastra yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis siswa SMP, tetapi relevan untuk digunakan sebagai bahan ajar. Sebanyak 100% puisi remaja sesuai dengan tingkat perkembangan siswa SMP. Hanya 19% puisi dewasa (umum) yang dianggap relevan dengan perkembangan psikologis siswa SMP. Hanya 13% cerita pendek yang relevan dengan tingkat perkembangan psikologis siswa. Sementara Kartun sebagai bahan ajar drama yang memiliki relevansi dengan perkembangan psikologis siswa SMP ada 48%.
- c. Secara kuantitatif, 49% karya sastra yang dimuat di surat kabar baik *Solopos* maupun *Kompas* dan telah dinilai sesuai dengan SK-KD SMP, sekaligus relevan dengan tingkat perkembangan psikologis siswa SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2011. "Pemilihan Bahan Ajar Sastra untuk SMTA: Perspektif Kurikulum Berbasis Kompetensi". <http://aliimronalmakruf.blogspot.com/2011/04/pemilihan-bahan-ajar-sastra-untuk-smta.html>. Diakses 30 Desember 2011 pukul 15.33.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- BSNP. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs*. <http://www.bsnp-indonesia.org>. Diakses ada tanggal 12 Januari 2010.
- Effendi. 1982. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurihsan, Achmad Juntika dan Mubiar Agustin. 2011. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja, Tinjauan Psikologi, Pendidikan, dan Bimbingan*. Bandung: Refika Aditama.
- Suparlan; Dasim Budimansah; dan Danny Meirwan. 2009. *PAKEM, Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Bandung: PT Genesindo.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (Diterjemahkan oleh Adelar, Shinto B dan Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga.
- Situmorang, B.P. 1983. *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Sumardi dan Abdul Rozak Zaidan. 1997. *Pedoman Pengajaran Apresiasi Puisi SLTP dan SLTA*. Jakarta: Balai Pustaka.